

### **BAB III**

## **KONSEP KEPEMIMPINAN SYI'AH MENURUT PEMIKIRAN THABATHABAI**

#### **A. Sejarah Syi'ah**

Syiah dilihat dari bahasa berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok, sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslimin keturunan Nabi Muhammad SAW. Atau orang yang disebut sebagai ahl al-bait. Poin penting dalam doktrin Syi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari ahl al-bait. Mereka menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan ahl al-bait atau para pengikutnya.<sup>1</sup>

Menurut Thabathabai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditunjukkan pada para pengikut Ali (Syi'ah Ali), pemimpin pertama *ahl al-bait* pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syi'ah itu di antaranya adalah Abu Dzar Al- Ghiffari, Miqad bin Al- Aswad, dan Ammar bin Yasir.<sup>2</sup>

Pengertian bahasa dan termologis di atas hanya merupakan dasar yang membedakan Syi'ah dengan kelompok Islam yang lain.

---

<sup>1</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 89

<sup>2</sup> Thabathabai, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Terj. Djohan Effendi (Jakarta: Grafiti Press, 1989), 37 dan 71

Mengenai kemunculan Syiah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Thalib.<sup>3</sup> Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Muawiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali kelak disebut Syi'ah dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut *Khawarij*.

Kalangan Syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan Syi'ah berkaitan dengan masalah pengganti (khalifah) Nabi Muhammad SAW. Mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khatthab, dan Usman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menggantikan Nabi. Kepemimpinan Ali dalam pandangan Syi'ah tersebut sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Muhammad SAW. Diperintahkan menyampaikan dakwa kepada kerabatnya, yang pertama-tama menerima adalah Ali bin Abi Thalib. Diceritakan bahwa Nabi pada saat itu mengatakan bahwa orang yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan

---

<sup>3</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), 34

menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad SAW, Ali merupakan orang yang menunjukkan perjuangan dan pengabdian yang luar biasa besar.

Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa *Ghadir Khumm*.<sup>4</sup> Diceritakan bahwa ketika kembali dari haji terakhir, dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, di situ padang pasir yang bernama *Ghadir Khumm*. Nabi memilih Ali sebagai penggantinya dihadapan massa yang mepuh sesak yang menyertai beliau. Pada peristiwa itu. Nabi tidak hanya menetapkan Ali sebagai pemimpin umum umat, tetapi juga menjadikan Ali sebagaimana Nabi sendiri, sebagai pelindung (wali) mereka. Namun, realitas ternyata berbicara lain.

Berlawanan dengan harapan mereka, justru ketika Nabi Muhammad SAW wafat dan jasadnya belum dikuburkan, sedangkan anggota keluarganya dan beberapa orang sahabat sibuk dengan persiapan dan upacara pemakamannya, teman dan para pengikut Ali mendengar kabar adanya kelompok lain yang telah pergi ke masjid, tempat umat berkumpul menghadapi hilangnya pemimpin yang tiba-tiba kelompok ini, yang kemudian menjadi mayoritas, bertindak lebih jauh, dan dengan sangat tergesa-gesa memilih pimpinan kaum muslimin dengan maksud menjaga kesejahteraan umat dan memecahkan masalah mereka saat itu. Mereka melakukan hal itu

---

<sup>4</sup> Hadis tentang Ghadir Khumm ini terdapat dalam versi Sunni dan Syi'ah dan semuanya merupakan hadis sahahih. Lebih dari seratus sahabat telah meriwayatkan hadis ini dalam berbagai sanad dan ungkapan. Lihat Thabathabai, *Islam Syi'ah*, 72

tanpa berunding dengan *ahlul bait*, keluarga, ataupun para sahabat yang sedang sibuk dengan upacara pemakaman, dan sedikit pun tidak memberitahukan mereka. Dengan demikian, kawan-kawan Ali dihadapkan kepada suatu keadaan yang sudah tak dapat berubah lagi (*faith accompli*).<sup>5</sup>

Asal mula munculnya aliran Syi'ah di karenakan masalah imamah. Ketika wafatnya Nabi Muhammad SAW seperti yang diterangkan di atas. Hal ini ditegaskan dengan penjelasan Mohammad Ali Amir Moezzi bahwa kosmologi-kosmologi, antropologi, soteriologi dan eskatologi Syi'ah Imamiyah semuanya bermuara kepada konsep Imamah.

Karena Imamah adalah masalah sentral dan kunci dalam Syi'ah bahkan termasuk dalam satu dari lima usul al-dinnya yaitu Ketuhanan, Keadilan, Kenabian, Keimaman dan masalah eskatologi (*ma'ad*), maka membahas konsep ini harus diambilkan dari tokoh sentral Syi'ah yakni Thabathabai.<sup>6</sup>

Meskipun Syi'ah tidak dapat mempertahankan kesatuannya. Dalam perjalanan sejarah, kelompok ini akhirnya terpecah menjadi beberapa sekte. Perpecahan ini terutama dipicu oleh masalah doktrin imamah. Di antara sekte-sekte Syi'ah itu adalah *Itsna Asy'ariyah* (Syi'ah dua belas atau Syi'ah

---

<sup>5</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS,...*, 90-91

<sup>6</sup> Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai* (Akademika Jurnal Studi Keislaman, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), 64

Imamiyah), *Syi'ah Sab'iyah* (Syi'ah Tujuh), *Syi'ah Zaidiyah* (mengakui Zaid sebagai imam kelima), *Syi'ah Ghullat* (bertambah dan naik).<sup>7</sup>

## **B. Imamah Dalam Kehidupan Manusia Menurut Thabathabai**

Manusia dalam kehidupan sosialnya mengakui pentingnya adanya seorang pemimpin. Tanpa pengatur atau pemimpin akan terjadi *chaos* (pepecahan) dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Pemimpin masyarakat tidak hanya sekedar pemimpin. Tetapi harus mempunyai integritas dan kapabilitas yang tinggi. Tanpa pemimpin yang kualifaid dalam hal integritas dan kapabilitas, maka organisasi masyarakat atau Lembaga tersebut akan merosot dengan cepat, hal ini merupakan termasuk nilai yang aksiomatik dan dapat dibuktikan secara pengalaman.<sup>8</sup> Lebih jauh lagi, tatkala seorang pemimpin diperlukan untuk mengatur masyarakat, dan bila ia berhalangan atau melakukan tugas keluar, maka sebagai pemimpin yang bertanggung jawab serta cerdas akan mencari pengganti dirinya selama ia tiada.<sup>9</sup>

Adapun dalam upaya kesempurnaan dirinya, manusia dalam perjalanan hidupnya perlu pembimbing setiap makhluk hidupnya menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mencapai kesempurnaan. Seperti tumbuhan yang dibimbing Tuhan untuk tumbuh, berbunga, mengeluarkan buah. Begitu juga makhluk hidup lain yang juga dibimbing

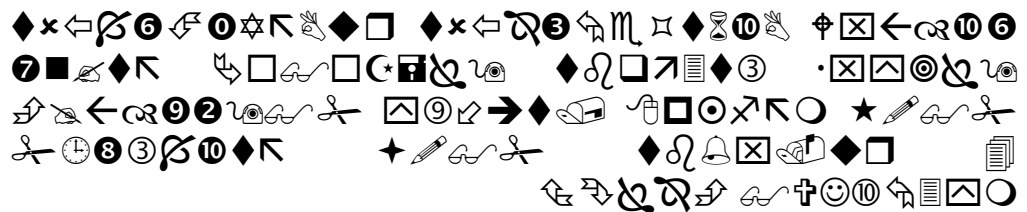
---

<sup>7</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS,...*,93

<sup>8</sup> Thabathabai, *Inilah Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 116.

<sup>9</sup> Thabathabai, *Inilah Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996),, 186

Tuhan juga dibimbing dengan cara yang sama untuk mencapai kesempurnaan. Manusia dalam menuju kesempurnaannya dibimbing melalui seruan-seruan, penanaman keyakinan, pengajaran agama yang disampaikan Rasul. Kalau tidak, maka orang akan mengatakan bahwa Tuhan telah gagal membimbing manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An- Nisa’ ayat 165.



*“(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. An- Nisa’ :165).*

Ayat ini menunjukkan untuk alasan yang sama dalam pengutusan seorang Rasul dan dakwah agama, maka haruslah ada seorang yang sama maksumnya dengan seorang Rasul untuk menegakkan agama dan membimbing umat setelah sang Rasul wafat. Allah SWT mesti menunjuk seseorang yang memiliki kesempurnaan-kesempurnaan yang sama (kecuali wahyu dan kenabian) untuk menggantikan kedudukan Rasul dalam mempertahankan budaya dan hukum-hukum agama secara utuh dan

membimbing umat. Kalau tidak, program bimbingan untuk manusia akan gagal, dan manusia memiliki alasan untuk membantah Allah.<sup>10</sup>

Sebagaimana halnya akal tidak bisa membebaskan manusia dari kebutuhannya akan seorang Rasul, begitu pula adanya ulama'-ulama' dalam dakwahnya juga tidak bisa membebaskan mereka dari kebutuhan akan adanya seorang imam. Sebab sudah pasti, betapapun salehnya para ulama', mereka tidaklah maksum. Bukan suatu yang tidak mungkin bahwa para ulama' sekalipun tanpa sengaja mendistorsi sebagian dan budaya dan hukum-hukum agama. Bukti nyata adalah adanya berbagai aliran pemikiran dan perbedaan-perbedaan pandangan yang telah muncul dalam Islam.<sup>11</sup> Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa Tuhan telah merencanakan seorang calon pemimpin pasca Nabi hingga hari kiamat untuk kelangsungan bimbingan-Nya terhadap manusia menuju kesempurnaan.

### C. Pandangan Thabathabai Dalam Penentuan Imamah.

Thabathabai menjelaskan arti Imam dengan kalimat ringkas, yaitu

**الإمام هو الذي يمشي الناس وراءه**

*"Jadi Imam adalah panutan dan diikuti oleh orang".<sup>12</sup>*

---

<sup>10</sup> Ibid, 117

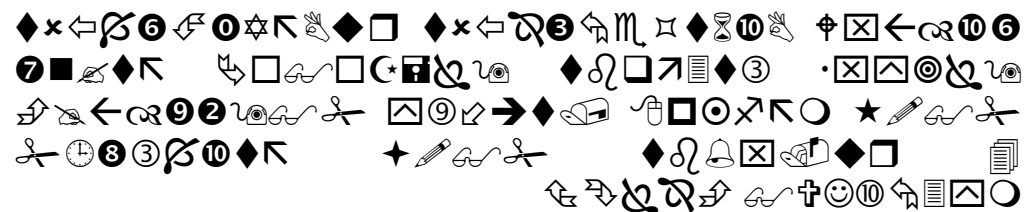
<sup>11</sup> Ibid, 117-118

<sup>12</sup> Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai* (Akademika Jurnal Studi Keislaman, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), 68

Imam dalam pandangan Thabathabai harus merupakan pilihan Tuhan. Keharusan Imam merupakan pilihan Tuhan ini karena fungsi Imam yang membimbing manusia. Sebagai pembimbing, Imam harus benar-benar faham terhadap apa yang dikehendaki Tuhan, orang yang faham terhadap kehendak Tuhan tidak lain adalah mereka yang telah dipilih Tuhan. Dengan demikian, Imam sebagai pribadi yang dipilih Tuhan adalah suatu keharusan ketika ia berfungsi sebagai pembimbing manusia menuju Tuhan.

Sebagai konsekwensi logis dari pemikiran Thabathabai bahwa Imam merupakan pilihan Tuhan, maka secara takterhindarkan harus ditemukan data historis maupun teks-teks agama yang menjelaskan bahwa Tuhan telah menunjuk seorang Imam setelah Nabi Muhammad SAW SAW wafat.<sup>13</sup>

Sebagaimana Surat An- Nisa’ di atas yang terdapat dalam kitabnya Thabathabai yang berjudul “*Inilah Islam*” terjemahan Ahsin Muhammad SAW mengatakan bahwa Allah berfirman:



“(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah

<sup>13</sup> Ibid, 69.

*Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. An- Nisa' :165).*

Sebagaimana halnya akal tidak bisa membebaskan manusia dari kebutuhannya akan Rasul-rasul Tuhan, begitu pulalah adanya ulama'-ulama' agama dengan upaya-upaya mereka untuk mendakwahkan agama di tengah masyarakat kaum beriman, juga tidak bisa membebaskan mereka dari kebutuhan akan adanya seorang Imam. Seperti telah kita lihat, masyarakat mungkin melaksanakan agama dan mungkin tidak. Tetapi agama Tuhan harus mencapai masyarakat tanpa mengalami perubahan atau pengurangan.

Sudah pasti, betapa salehnya pun Ulama'-ulama' yang ada di masyarakat, mereka tidaklah *Ma'shum*. Bukanlah suatu hal yang tidak mungkin bahwa para Ulama' tersebut (betapa pun secara tidak sengajanya) mendistorsi sebagian dari budaya dan hukum-hukum agama. Bukti terbaik mengenai ini adalah adanya berbagai aliran pemikiran dan perbedaan-perbedaan pandangan yang telah muncul di dalam Islam.

Oleh karena itu, dalam keadaan bagaimana pun, seorang Imam perlu ada untuk melestarikan budaya dan hukum-hukum agama yang hakiki, supaya setiap kali masyarakat berselisih, mereka bisa berpaling kepadanya untuk memperoleh bimbingan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> . Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung Pustaka Hidayah: 1989), 117-118.

Sedangkan syarat-syarat imam menurut Thabathabai harus mempunyai sifat – sifat sebagai seorang Imam yang antara lain:

a. Ma'shum

Riwayat-riwayat di atas menjelaskan bahwa Imam, seperti halnya Rasul, mesti bersifat *Ma'shum* (bebas dari dosa dan kekeliruan). Kalau tidak, seruan-seruan agama akan memiliki cacat, dan bimbingan Ilahi akan kehilangan efeknya.

Di dalam pemikiran Thabathabai memang tidak ada seorang pun yang terbebas dari dosa dan kesalahan akan tetapi yang dimaksud *Ma'shum* adalah orang yang dipandang baik dan tidak melakukan perbuatan yang jelek atau buruk yang selalu menjalankan perintah agama.

Maka dari itu seorang pemimpin yang memiliki sifat ma'shum seperti itu akan menjalankan kepemimpinannya dengan baik serta membangun Negeranya dengan sebaik-baiknya bukan karena harta dan kedudukan.

b. Keutamaan Akhlak Imam.

Imam harus memiliki akhlak-akhlak yang utama seperti keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati, dan keadilan. Sebab seorang yang bersifat *ma'shum* haruslah bertindak sesuai dengan hukum-hukum agama, dan agama menuntut akhlak yang utama. Imam harus melebihi orang-orang lain dalam

keutamaan moral, sebab tidaklah ada artinya bila seorang membimbing orang lain yang moralnya sama atau lebih tinggi darinya dan jelas hal itu akan tidak konsisten dengan keadilan Ilahi.

c. Pengetahuan Imam

Karena Imam bertugas mengawal agama dan memimpin umat sedunia, dia perlu mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Jika seorang pemimpin tak memiliki pengetahuan tentang hal ini, maka itu bertentangan dengan akal dan kepemimpinannya tak punya makna dalam kaitannya dengan bimbingan umum Ilahi<sup>15</sup>.

Konsep di atas hampir sama dengan konsepnya Al-Farabi. Ia juga membagi manusia berdasarkan kelas apapun. Ini tentunya kontras sekali dengan konsep dasar Islam yang tidak membagi manusia berdasarkan kelas apapun, melainkan atas dasar iman dan ketaqwaannya kepada Allah. Karena dalam pandangan al-Farabi tidak semua warga negara mampu memimpin negara. Yang dapat dan boleh menjadi pemimpin hanya anggota masyarakat atau manusia yang paling sempurna (kelas tertinggi) dengan dibantu orang-orang pilihan dari kelas yang sama.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 120

<sup>16</sup> Munawir Syadzali, *Islam Dan Tata Negara* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1990), 60

#### D. Sejarah Ringkas dan Metode Duabelas Imam Menurut Thabathabai

Thabathabai menjelaskan bahwa Islam Sebagai agama yang fitri dan suci mempunyai *konsens* pada kehidupan sosial. Sehingga Islam sangat memperhatikan masalah pemimpin untuk mengatur kehidupan sosial. Nabi Muhammad SAW sebagai figur pemimpin juga memperhatikan masalah tersebut. Bahkan setiap daerah yang diduduki oleh tentara Rasul, maka disitu rasul akan menunjuk seorang pemimpin untuk daerah tersebut. Begitu juga bila mengadakan ekspedisi Rasul akan menunjuk seorang pemimpin. Bahkan kadang lebih dari satu agar bila terjadi sesuatu bisa menggantikan pemimpin yang pertama. Juga tidak bisa dilupakan bila Nabi keluar dari ibukota (Madinah) Ia akan menunjuk pengganti Nabi untuk sementara. Ketika memberangkatkan pasukan Nabi tidak lupa mengangkat komandan-komandan. Kadang-kadang beliau mengatakan.

*“Komandanmu adalah si Fulan dan si Fulan, dan jika ia gugur, maka pengantinya adalah si Fulan dan si Fulan”.*<sup>17</sup> Dengan cara seperti ini bagaiman bisa dipercaya bahwa ketika beliau wafat tidak menunjuk seorang pun untuk menggantikan kepemimpinannya.<sup>18</sup>

Argumen di atas ditambah lagi dengan melihat tipe kepemimpinan Nabi.

Beliau adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Mempunyai

---

<sup>17</sup> Di Ambil Dari Kitab Thabathabai *“Inilah Islam”* Terj. Ahsin Muhammad tidak dijelaskan (Rowi,Matan dan Sanad Hadisnya) maka dari itu penulis tidak bisa melacak hadis yang dimaksud Thabathabai tersebut., 118-119

<sup>18</sup> Thabathabai, *Islam Syi’ah: Asal Usul dan Perkembangannya*, Terj. Sayyed Hussein Nasr (Jakarta, Grafiti: 1993), 174

mental yang genius, serta intelek yang sempurna, ketajaman dalam memandang *futuristik* dan amat peduli kelangsungan kehidupan umat dan ajaran yang dibawanya hingga hari kiamat, bahkan kesungguhan Nabi Muhammad SAW terhadap kelangsungan agama demi keselamatan umatnya ini digambarkan dalam Al- Qur’ an,



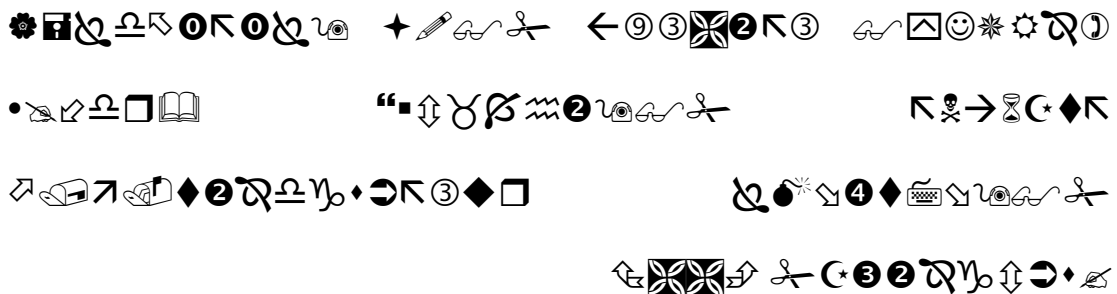
Artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang Mu’min (QS. At- Taubah: 128).*”

Sehingga amat sulit dipercaya dalam pandangan Syi’ah, bila Nabi yang menurut Al- Qur’an begitu menyayangi umatnya, mengabaikan dan berdiam diri sepanjang hayatnya sehubungan dengan satu tuntunan Ilahi yang begitu vital bagi masyarakat Islam, jadi akal sehat tidak bisa menerima bila Nabi meninggal tanpa memilih seorang suksesor untuk melanjutkan benih-benih Islam yang telah disemaikan oleh Nabi dengan penuh pengorbanan jiwa dan harta. Nabi yang mulai tentu mengetahui dari siapa pun bahwa institusi Islam yang begitu luas dan sangat terorganisasi harus dipimpinya bukan hanya selama satu atau dua dasawarsa saja, beliau harus memimpinya secara

menyeluruh dan abadi. dan mesti dikelola selama kehidupan umat mausia masih berlanjut di dunia ini<sup>19</sup>.

Dalam bukunya Tabathabai yang berjudul 'Inilah Islam" menjelaskan tentang sejarah Duabelas Imam yang antara lain:

Rasulullah SAW., Fathimah a.s. dan kedua belas Imam a.s disebut empat belas manusia suci (*ma'shum*). Di antara mereka lima orang yang pertama yaitu Rasulullah SAW., Fatimah a.s., Ali a.s., Hasan a.s, dan Husayn a.s., dikenal dengan sebutan "Orang-orang di dalam selimut" sebab Rasulullah SAW. Suatu ketika membentangkan selimut di atas kepalanya dan mengumpulkan keempat orang tersebut di bawahnya. Di situ beliau lalu berdoa, dan Allah SWT lalu menurunkan ayat sucinya mengenai mereka:



*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bayt, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al-Ahzab: 33).*<sup>20</sup>

Dua belas Imam seperti dalam konsep *Syi'ah Itsna Asyariyah* (Syi'ah Dua Belas) Thabathabai dalam bukunya "Inilah Islam" juga pemberi

<sup>19</sup> Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai,...*,70

<sup>20</sup> *Qur'anul Karim*, Surat Al- Ahzab: 33

petunjuk, yang menggantikan Rasulullah SAW. Sebagai pemimpin-pemimpin umat dalam masalah-masalah agama dan kemasyarakatan, adalah sebagai berikut:

1. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s.
2. Imam Hasan Al- Mujtaba a.s.
3. Imam Husayn Sayyidusy-Syubada a.s
4. Imam Sajjad a.s (Ali Zainal Abidin)
5. Imam Muhammad SAW Al- Baqir a.s
6. Imam Ja'far Al- Shadiq a.s
7. Imam Musa Al- Kazhim a.s
8. Imam Ridha a.s.
9. Imam Muhammad SAW Taqi a.s
10. Imam Ali An- Naqi a.s
11. Imam Hasan Al- 'Askari a.s
12. Imam Mahdi atau Shahibus Zaman, Muhammad SAW bin Al- Hasan a.s.<sup>21</sup>

Menurut Thabathabai bahwa para pewaris Nabi SAW. Adalah teladan-teladan sempurna pelaksanaan ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Perilaku mereka persis sama dengan perilaku Rasulullah SAW.<sup>22</sup>

Tentu saja, masa dua ratus lima puluh tahun sejak tahun ke 11 Hijrah (yaitu tahun wafatnya Rasulullah SAW). Hingga tahun 260 Hijriah, yaitu

---

<sup>21</sup> Thabathabai, *Inilah Islam*,...,121

<sup>22</sup> Ibid, 121

masa ketika para imam berhubungan dengan masyarakat luas, kondisi sosial telah mengalami perubahan-perubahan penting, sebagaimana perilaku lahiriyah para imam juga berubah-ubah. Tetapi mereka tidaklah meninggalkan tujuan *esensial* metode Rasulullah SAW. Yaitu penjagaan prinsip-prinsip agama dan implementasinya dari perubahan, dan melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk mendidik masyarakat. (Dikutib dari bukunya Thabathabai "Inilah Islam")

Masa dua puluh tiga tahun kehidupan Rasulullah SAW. Mempunyai tiga fase yang jelas. Masa tiga tahun pertama adalah masa dakwah secara diam-diam. Sepuluh tahun berikutnya adalah masa dakwah secara terbuka, di mana Rasulullah SAW. Dan pengikut-pengikutnya mengalami penindasan yang sangat keras dan tak memiliki kebebasan untuk bertindak menciptakan pembaharuan di masyarakat. Masa sepuluh tahun yang terakhir (setelah Hijrah) adalah masa ketika Rasulullah SAW berada dalam lingkungan di mana beliau bisa *merealisasikan* sepenuhnya tujuan-tujuan beliau dalam mempraktekkan kebenaran, secara dramatis menggalakkan dakwah Islam, dan menanamkan kesadaran baru di kalangan masyarakat di masa itu. (Dikutib dari bukunya Thabathabai "Inilah Islam")

Jelas bahwa tiga fase dan lingkungan yang berbeda ini memiliki tuntunan-tuntunan yang berbeda dan menampilkan berbagai perilaku Rasulullah SAW. Yang berbeda-beda pula.

Berbagai lingkungan yang dihadapi oleh para imam semuanya memiliki persamaan-persamaan dengan lingkungan yang dihadapi oleh Rasulullah SAW. Sebelum Hijrah. Kadang-kadang lingkungan tersebut menyerupai lingkungan tiga tahun pertama masa kerasulan, di mana tidak mungkin memperlihatkan kebenaran sedikit pun. Dalam lingkungan seperti ini para Imam terpaksa melaksanakan tugasnya dengan sangat hati-hati. Ini berlaku pada masa Imam keempat dan akhir masa Imam keenam. Kadang-kadang lingkungan tersebut serupa dengan masa sepuluh tahun sebelum Hijrah, ketika Rasulullah SAW, secara terbuka berdakwah di Makkah, tetapi beliau dan pengikut-pengikutnya mengalami penindasan yang sangat besar di bawah rezim yang tidak bisa dilawam. Dalam lingkungan demikian, para Imam secara terang-terangan mengajarkan konsep-konsep agama dan mengeluarkan peraturan-peraturan, tetapi mereka tak mampu menghindari penindasan, dan kesulitan-kesulitan baru muncul setiap hari. (Dikutib dari bukunya Thabathabai "Inilah Islam")

Jikalau ada masa yang agak menyerupai masa sesudah Hijrah, maka masa itu adalah masa *kekhalifahan Amirul Mukminin* Ali a.s. dan sebagian masa hidup Fathimah, Imam Hasan, dan Imam Husayn a.s. Inilah masa yang mencerminkan hari-hari ketika Rasulullah SAW menampakkan kebenaran tanpa diliputi tabir.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*,121-122

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kecuali yang telah Thabathabai tunjukkan, para Imam tidak pernah memiliki kekuasaan untuk melakukan penentangan yang radikal dan terbuka terhadap penguasa-penguasa tiran pada masa mereka. Sesuai dengan itu, mereka terpaksa melaksanakan kebijaksanaan yang disebut “*taqiyyah*” yaitu penyelubungan dan penyembuyian tujuan-tujuan yang sebenarnya, dengan kata-kata dan perbuatan-perbuatan mereka, agar tak ada alasan bagi penguasa untuk melakukan tindakan-tindakan penindasan yang lebih jauh. Meskipun demikian, musuh-musuh mereka di setiap penjuru senantiasa mencari alasan-alasan untuk memadamkan cahaya petunjuk dan melenyapkan bekas jejak para Imam. (Dikutib dari bukunya Thabathabai ”Inilah Islam”)

Berbagi pemerintahan yang muncul di masyarakat Islam sesudah wafat Rasulullah SAW. Dan yang menyebut dirinya pemerintah Islam, telah menentang para pewaris Nabi secara mendasar, dan permusuhan mereka yang tak terpuaskan merupakan alur sejarah yang tak pernah berakhir.

Di mata Rasulullah SAW salah satu keutamaan yang paling penting dari para pewarisnya adalah pemahaman mereka yang khusus mengenai ajaran-ajaran Al- Quranul Karim dan tentang yang halal dan yang haram. Ini mestinya cukup untuk memberikan kepada mereka penghormatan dan penghargaan tertinggi dari masyarakat Muslim. Tetapi masyarakat Muslim

tidak semuanya mau memberikan penghormatan yang dituntut oleh tingginya kedudukan mereka itu.<sup>24</sup>

Ingatlah saat ketika pada hari pertama Rasulullah SAW. Mendakwahkan misinya, ketika beliau pertama kali mengajak sanak keluarga beliau agar masuk Islam, beliau telah menunjuk Ali a.s sebagai wakil dan penerus tugasnya. Sebagaimana pula yang beliau lakukan menjelang akhir hayat beliau di *Ghadir Khumm* dan pada kesempatan-kesempatan lain. Akan tetapi, setelah beliau wafat, masyarakat memilih orang lain sebagai pengganti beliau. Para pewaris Nabi SAW. Dirampas haknya, dan sebagai akibatnya, para penguasa di masa itu memandang mereka sebagai saingan-saingan yang berbahaya. Mereka takut terhadap para pewaris tersebut dan karenanya lalu mencoba membunuh mereka setiap ada kesempatan. (Dikutib dari bukunya Thabathabai "Inilah Islam")

Sumber perbedaan yang paling besar antara pemerintahan-pemerintahan tersebut dengan para pewaris Nabi SAW. Terletak pada kenyataan bahwa para pewaris memandang suatu Negara Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Islam, sementara pemerintahan-pemerintahan tersebut tidak memandang perlu untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut sepenuhnya atau bertingkah laku menurut contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW, seperti dapat kita lihat dari tindakan-tindakan mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 123

<sup>25</sup> *Ibid*, 122 - 123

Menurut hemat penulis, dari keterangan Thabathabai di atas hampir sama dengan keterangan *Syi'ah Itsna Asyariyah* (Syi'ah Dua Belas) yang mengakui imam dua belas tersebut sebagai Imamah pengganti Rasulullah SAW. Seperti yang diterangkan dalam kitab “Ilmu Kalam” yang ditulis Abdul Rozak dan Rosihan Anwar mengatakan:

*Syi'ah Itsna Asyariyah* sepakat bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad SAW. Adapun Al-Ausiya (penerima wasiat) setelah Ali bin Abi Thalib adalah keturunan dari garis Fatimah, yaitu Hasan bin Ali kemudian Husen bin Ali sebagaimana yang disepakati. Setelah Husen adalah Ali Zaenal Abidin, kemudian secara berturut-turut Muhammad Al- Baqir, Abdullah Ja'far Ash- Shadiq, Musa Al-Kahzim, Ali Ar- Rida, Muhammad Al- Jawwad, Ali Al- Hadi, Hasan Al- Askari dan terakhir adalah Muhammad Al- Mahdi sebagai imam kedua belas. Demikianlah, kerana berbaiat di bawah Imamah dua belas imam mereka dikenal dengan sebutan *Syiah Itsna Asyariyah* (Imam Dua Belas).<sup>26</sup>

Berbeda dengan *Syi'ah Sab'iyah* (Syi'ah Tujuh) yang mengakui tujuh imam, yaitu Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al- Baqir, Ja'far Ash- Shadiq dan Ismail bin Ja'far .<sup>27</sup>

Sedangkan *Syi'ah Zaidiyah* yang mengakui Zaid bin Ali sebagai imam kelima putra imam keempat, Ali Zainal Abidin. Kelompok ini berbeda dengan

---

<sup>26</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS,...*,93

<sup>27</sup> Ibid, 96

sekte Syi'ah lain yang mengakui Muhammad Al- Baqir putra Zainal Abidin yang lain, sebagai imam kelima. Dari mana Zaid bin Ali inilah, nama Zaidiyah diambil.<sup>28</sup>

Dari keterangan di atas aliran Syia'ah terpecah menjadi beberapa bagian dan mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam menentukan sebagai sosok seorang imam dalam artian pengganti Nabi akan tetapi dari pengamatan penulis Thabathabai itu lebih condong terhadap paham *Syi'ah Itsna Asyariyah* (Syi'ah Dua Belas).

#### **E. Argumentasi Penunjukan Seorang Imam Menurut Thabathabai**

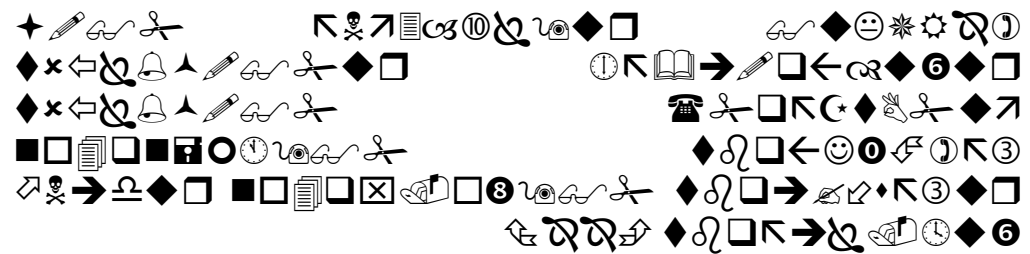
Thabathabai mengatakan bahwa dalam hadist yang terkenal baik Sunni maupun Syi'ah bahwa Nabi meramalkan akan terjadi kekacauan sosial pasca mangkatnya Nabi, dan bentuk kerusakan serta korupsi akan menimpa umatnya. Lantas, apakah mungkin Nabi yang tidak lupa menjelaskan bagaimana nasib masa depan umatnya pada tahun-tahun bahkan ribuan tahun sesudahnya wafatnya, namun pada sisi lain, Nabi melupakan hal yang begitu penting setelah wafatnya. Terlebih lagi dalam kenyataannya Nabi tidak pernah lupa memperhatikan masalah-masalah umum (remeh) seperti makan, minum, tidur dengan ratusan perintah terhadap masalah ini, namun meninggalkan serta diam terhadap masalah penting untuk menunjuk seseorang pengganti

---

<sup>28</sup> Ibid, 101

pasca wafatnya Nabi.<sup>29</sup> Padahal kalau dirunut dalam sejarah khalifah, kita dapat melihat khalifah I menunjuk khalifah II melalui wasiat. Khalifah II memilih khalifah III dengan bentuk dewan formatur berangotakan 6 orang yang aturan pemilihannya secara murni berasal dari khalifah II.

Hasil riset mendalam dari Syi'ah menjelaskan sekaligus menyimpulkan bahwa Nabi telah banyak meninggalkan hadist yang terkait dengan prosedur penentuan Imam dan pengganti Nabi. Kesimpulan ini didukung oleh ayat-ayat Al- Qur'an.<sup>30</sup> Yang antara lain Al- Maidah : 55.



*Sesungguhnya walimu hanyalah Allah, Rasul dan orang-orang yang beriman yang mendirikan sholat dan membayar zakat serta ruku' (QS. Al-Maidah: 55).*<sup>31</sup>

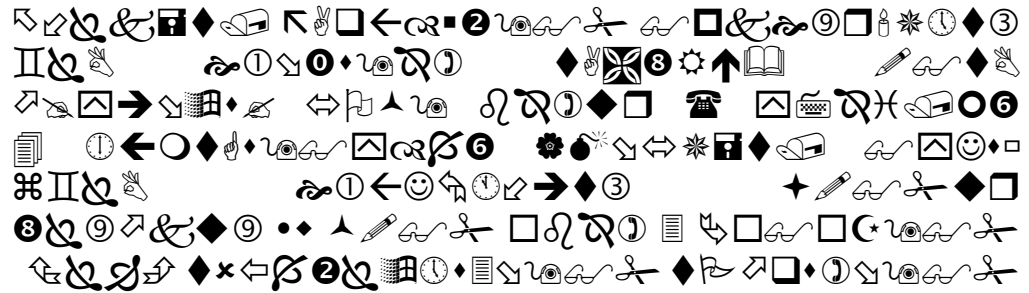
Para ahli tafsir Syi'ah dan Sunni sepakat bahwa ayat ini turun dengan Ali bin Abi Thalib.

<sup>29</sup> Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathaba*,...,diambil dari Thabathabai, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya*,...,175-176. Menurut Penelusuran Penulis Dalam Kitab Tersebut Tidak Dijelaskan (Matan, Sanad dan Rowi Hadisnya) Maka Dari Itu Penulis Tidak Bisa Melacaknnya.

<sup>30</sup> Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathaba*,...,71

<sup>31</sup> *Qur'anul Karim*, Surat 5:55

Menurut Thabathabai, bermula dari turunya firman Allah dalam surat yang paling akhir turunya menjelang mendekati wafatnyaNabi. Yakni surat Al- Maidah: 67.



*“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, jika kamu tidak melakukan, berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya, Allah akan melindungi kamu dari manusia (Al- Maidah: 67).*

Ayat ini menurut Thabathabai mengidikasikan bahwa Allah memerintahkan suatu misi penting yang apabila misi itu tidak dilaksanakan akan membahayakan basis Islam dan Kenabian. Karena misi itu sangat penting sehingga Nabi SAW khawatir hingga menunda dan menunggu saat yang tepat agar tidak timbul oposisi atau perlawanan, hingga akhirnya datang perintah yang pasti dari Tuhan untuk menyampaikan misi penting tersebut. Misi yang mau disampaikan Nabi tersebut tentunya bukan perintah biasa sekedar untuk menyebarkan beberapa perintah agama yang umum karena bila perintah agama yang umum tentu bila tidak disampaikan akan menjadi penyebab hancurnya Islam.

Singkatnya dapat dikatakan bahwa musuh Islam (orang kafir) yang berusaha menghancurkan Islam telah putus asa dan kehilangan harapan demi kehancuran Islam telah putus asa dan kehilangan harapan demi hancurnya Islam. Mereka tinggal mempunyai satu harapan mereka berfikir bahwa penjaga Islam adalah Nabi, maka Nabi wafat maka Islam akan ditinggalkan dengan tanpa ada pembimbingannya lagi. Tetapi dengan peristiwa Ghadir Khumm (Nama padang pasir ketika Nabi SAW dan Ali kembali dari haji terakhir dalam perjalanan Mekah ke Madinah). Harapan mereka tidak tercapai sebab Nabi mengangkat Ali sebagai pembimbing dan pemimpin Islam, sesudah Ali tugas kepemimpinan ini desahkan kepada keturunannya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Anur Rofiq Al-Amin, *Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Thabathabai*,...,74. Yang dikutip dari perkataan Thabathabai dalam bukunya "Inilah Islam",...,178